

PELESTARIAN KESENIAN TARI BUAYA PUTIH SEBAGAI UPAYA MENJAGA NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Deskriptif di Kampung Curugdahu Kab. Serang)

Umiyah¹; Dinar Sugiana Fitrayadi²; Ria Yuni Lestari³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
Corresponding Email: 2286190017@untirta.ac.id¹, dinar.sugiana@untirta.ac.id², riayunilestari@untirta.ac.id³.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu Kabupaten Serang, (2) strategi bentuk pelestarian kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu Kabupaten Serang, (3) tantangan dalam melestarikan kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu Kabupaten Serang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi serta keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari buaya putih yaitu nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong dan nilai moral. Berbagai nilai tersebut menjadi sesuatu hal yang sangat penting di kesenian tari buaya putih karena nilai-nilai tersebut dapat dimaknai dengan baik apabila para anggota kesenian menjalankan kesenian tari buaya putih ini secara rutin dilakukan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahapan dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Selain itu, dibutuhkan sebuah strategi untuk melestarikan kesenian tari buaya putih yaitu dengan cara adanya sebuah fasilitator, koordinator dan dinamisator dalam pelestarian baik dari pengelola sanggar maupun dari pemerintah. Terdapat pula sebuah tantangan baik secara internal maupun internal yang dihadapi dalam proses pelestarian kesenian tari buaya putih yang mana faktor internal dipengaruhi oleh dalam diri misalnya motivasi dalam diri dalam melestarikannya, sedangkan untuk faktor internal yang dihadapi ialah adanya budaya luar, perkembangan teknologi serta sarana dan prasarana kurang memadai.

Kata Kunci : Nilai, Kearifan lokal, pelestarian, tari buaya putih.

A. Pendahuluan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generas ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang majemuk dan sangat kaya ragamnya. Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing diantaranya memiliki keanekaragaman budaya tersendiri.

Pada kondisi saat ini kebudayaan mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan kebudayaannya sebagai

jati diri sebuah bangsa. Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia dikarenakan proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur didalamnya. Dilihat dari perkembangan zaman di era globalisasi sekarang amatlah pesat karena penemuan-penemuan baru di segala bidang. Penemuan-penemuan baru di dunia teknologi misalnya yang di dominasikan oleh negara-negara barat, membuat kita takjub sehingga kita hanya dapat menggelengkan kepala serta dapat menikmati dan memakainya sebagai bangsa Indonesia. Selain penemuan-penemuan baru tersebut yang telah membudaya ada juga fenomena lain di era globalisasi ini yang terjadi di Indonesia khususnya di kalangan remaja, dimana para

remaja cenderung meniru kebudayaan barat, namun menyisihkan kebudayaannya sendiri.

Kebudayaan di Indonesia ini bisa dibidang sangatlah beragam dari berbagai wilayah namun tidak banyak orang yang mampu dapat mengakui kebudayaannya sendiri. Salah satu wilayah yang kaya akan budaya dan memiliki karakter yang kuat adalah provinsi Banten yang merupakan salah satu provinsi termuda di Indonesia. Dari sekian banyak kesenian yang berada di Banten tersebut, pada salah satu kesenian daerah Banten yang memiliki keunikan dan nilai estetis yang tinggi yaitu kesenian pertunjukan tari buaya putih yang berkembang di kampung Curug dahu Kabupaten Serang, kehidupan masyarakat Banten terutama di kampung curugdahu memang sangat unik dibandingkan dengan kehidupan di perkotaan hal ini ditunjang dengan lingkungan alam yang asri serta memegang tradisi yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi ketempat penelitian yang bertempat di sanggar tari buaya putih di kampung curugdahu kab. Serang ini penulis dapat mengambil inti dari permasalahan tentang kesenian tari buaya putih ini bahwa dengan berkembangnya zaman seni pertunjukan tari buaya putih mengalami banyak perubahan dan perkembangan dari segi fungsi dan tata cara penyajian, yang mana sebelumnya kesenian ini fungsinya hanya dipertunjukkan untuk mengirimkan bahan-bahan keperluan hajatan dalam pesta pernikahan saja, namun bisa digunakan untuk segala acara lainnya selain di acara pernikahan. Selain itu, sedikitnya

catatan tertulis mengenai seni pertunjukan tari buaya putih membuat informasi mengenai seni pertunjukan tersebut semakin sulit didapat, akibatnya secara perlahan keberadaan seni pertunjukan tari buaya putih semakin sulit untuk dikenal, dan bahkan tidak mustahil akan hilang. Oleh karena itu dengan keunikan yang dimiliki oleh provinsi Banten terhadap kesenian tari buaya putih yang berada di kampung Curugdahu Kabupaten Serang ini harus dilestarikan dan terus dikembangkan supaya nilai budayanya tidak hilang. Dengan demikian, maka sangat dibutuhkan sebuah strategi untuk melestarikan kesenian tari buaya putih sebagai upaya menjaga nilai-nilai kearifan lokal sehingga kesenian tersebut tidak pudar atau hilang di daerah tersebut. Melihat kondisi tersebut peneliti mengangkat seni pertunjukan tari buaya putih sebagai objek penelitian dalam karya ilmiah. Dengan tujuan penelitian untuk memberikan sebuah upaya dalam pelestarian kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu Kabupaten serang. Dengan adanya penulisan penelitian ini, menjadi informasi tambahan tertulis sehingga informasi mengenai seni pertunjukan tari buaya putih yang perlahan mulai hilang tetap terjaga. Selain itu ini juga merupakan delegasi dari penulis karena pertunjukan tari buaya putih adalah warisan budaya dari daerah penulis dan sudah dijadikan sebagai salah satu kearifan lokal di provinsi Banten ini.

Berawal dari semangat dan dorongan niat salah satu tokoh seniman di kampung Curugdahu tersebut yaitu bapak Iwan Syafe'i, M.Pd sekaligus pendiri atau pengelola dari

sanggar yang ingin menghidupkan dan melestarikan kesenian tari buaya putih ini melalui sanggar tari buaya putih, maka peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana usaha yang dilakukan untuk melestarikan kesenian tari buaya di kampung Curugdahu kabupaten Serang sekaligus menjadi upaya menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan dilatar belakang dan telah diidentifikasi, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini mengenai “Bagaimana Pelestarian Kesenian Tari Buaya Putih Sebagai Upaya Menjaga Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Studi Deskriptif Di Kampung Curugdahu Kab. Serang)”.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif. Menurut bogdan dan Taylor (dalam moleong, 2017: 4) mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pendekatan deskriptif ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bahasa mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan dalam konteks alamiah dengan metode alamiah (moleong, 2010:6). Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena fenomena apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa

berjalan seperti apa adanya. Penelitian ini tentang Pelestarian Kesenian Tari Buaya Putih Sebagai Upaya Menjaga Nilai-Nilai Kearifan Lokal dengan Studi Deskriptif Di Kampung Curugdahu Kab. Serang. Oleh karenanya, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan jenis metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu karena peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait bagaimana pelestarian kesenian tari buaya putih sebagai upaya menjaga nilai-nilai kearifan lokal dan menggambarkan serta menganalisis terkait apa yang ditemui peneliti sendiri selama di lapangan. Baik itu mengenai keadaan sarana dan prasarannya maupun kegiatan yang dilakukan oleh para anggota tari buaya putih tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan sebuah bahan yang digunakan untuk acuan penelitian yaitu berupa instrumen penelitian. Instrumen tersebut terlebih dahulu harus di validasi oleh validator yang bertujuan agar instrumen layak untuk digunakan. Dalam penelitian ini yang menjadi validator ialah dosen Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bina Bangsa Meulaboh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu Kabupaten Serang, untuk mengetahui strategi pelestarian kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu Kabupaten Serang dan untuk mengetahui tantangan dalam melestarikan

kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu Kabupaten Serang. Kesenian tari buaya putih merupakan salah satu kesenian kearifan lokal yang berada di kampung Curugdahu yang telah dijadikan pegangan hidup dan diwariskan secara turun temurun. Adapun menurut Yunus (2014: 37) kearifan lokal merupakan budaya yang di miliki oleh masyarakat tertentu dan ditempat-tempat tertentu yang di anggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Dari penjelasan Yunus tersebut peneliti dapat menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian tari buaya putih disini berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa kesenian tari buaya putih ini memiliki berbagai nilai-nilai kearifan lokal diantaranya yaitu nilai religi, nilai estetika, nilai gotong royong dan nilai moral.

Pertama, Nilai religi atau nilai keagamaan yang bersumber dari Allah SWT misalnya yang dilakukan oleh para anggota kesenian tari buaya putih ialah selalu mengedepankan ibadah terutama dalam beribadah sholat yang mana yang sudah menjadi kewajiban sebagai umat islam. Sebagaimana sesuai dengan pendapat Ahmad Thontowi (2005), beliau menyatakan bahwa nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Jadi, Nilai religi ini merupakan nilai

kerohanian yang dijadikan salah satu nilai penting dalam kehidupan manusia yang menghubungkan antara manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah ada dalam dirinya. Kedua, Nilai estetika dalam kesenian tari buaya putih tersebut terletak pada gerakan tarian, kostum, aksesoris dan tata rias yang digunakan ketika pentas. Penambahan hiasan ini membuat kesenian tari buaya putih semakin menarik dan indah saat dilihat oleh penonton. Nilai estetika memiliki makna sebagaimana sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pratiwi (2021), beliau menyatakan bahwa nilai estetika adalah nilai yang berkaitan dengan keindahan atau apa yang di pandang paling indah. Jenis nilai ini sering di sebut dengan nilai keindahan atau nilai estetis. Karena pada dasarnya nilai memandang keindahan sebagai hal yang utama dan penting. Adanya nilai estetika membuat kita lebih menghargai akan karya seni, terlepas dari bentuk, warna dan dekorasinya. Konsepsi yang bersifat demikian itu, sulit dijadikan dasar untuk menyusun sesuatu teori dalam estetika. Ketiga, Nilai gotong royong yang terdapat pada kesenian ini salah satunya yaitu adanya musyawarah, saling bekerjasama satu sama lain dalam menyiapkan sarana dan prasarana dan kompak dalam menyelaraskan gerakan. Gotong royong ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lainnya sehingga tercipta sebuah kekompakan atau kerjasama satu sama lain untuk kepentingan bersama. Sebagaimana sesuai dengan pendapat menurut Sudrajat (2014:14) beliau

mengatakan bahwa “Gotong Royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Begitupun dengan kesenian tari buaya putih ini yang merupakan kesenian yang beranggota perlu adanya kekompakan antar sesama dan kerja sama baik dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, mengadakan musyawarah sebelum melakukan sesuatu terutama sebelum pentas dan harus kompak dalam menyelaraskan tarian dengan irama musiknya ketika pentas berlangsung dengan begitu maka kesenian tari buaya putih akan menarik untuk dilihat oleh para penonton. Sedangkan untuk yang ke empat, nilai moral yang terdapat pada kesenian ini mengacu pada sikap teladan para sesepuh terdahulu dan bentuk kepedulian yang diberikan oleh para sesepuh kepada anggota kesenian tari buaya putih dalam proses pelestarian. Sebagaimana menurut Suseno (1987 : 19) kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Pengertian moral tidak hanya mengacu pada baik buruknya saja, misalnya sebagai ketua pengelola sanggar, anggota penari atau masyarakat, melainkan sebagai manusia yang bertanggungjawab terhadap profesinya. Dalam nilai moral ini mengacu pada sikap teladan para sesepuh dan bentuk kepedulian yang diberikan oleh para sesepuh kepada sanggar kesenian tari buaya putih. Sedangkan untuk bentuk kepedulian yang diberikan oleh sesepuh kepada sanggar

kesenian tari buaya putih seperti saling mendukung setiap ada kegiatan, saling memotivasi satu sama lain, giat dalam berlatih agar ketika pentasnya menghasilkan performan yang baik dan menarik khalayak. Terutama dari masyarakat meskipun tidak berperan secara langsung ketika dalam pentas tetapi selalu memberikan motivasi dan ikut serta membantu baik dalam menyiapkan bahan-bahan kerangka buaya maupun dalam perangkaian dalam pembuatan miniatur buaya putih ini karena setiap kali pentas yang membuat kerangka buayanya yaitu masyarakat.

Dalam hal pelestarian diperlukan suatu strategi untuk melestarikan kesenian tari buaya putih agar kesenian ini tidak punah atau hilang seiring berjalannya waktu. Kesenian tari buaya putih semakin memperluas keberadaannya dari waktu ke waktu agar tidak ketinggalan dengan modernisasi dunia. Dengan demikian, strategi bentuk Pelestarian Kesenian Tari Buaya Putih di Kampung Curugdahu Kabupaten Serang ini harus berupaya pada tiga *point* penting yaitu yang pertama adanya fasilitator dalam pelestarian kesenian tari buaya putih di kampung curugdahu yang mana berupaya pada empat *point* penting yaitu diantaranya adanya pendampingan dalam proses Pelatihan. Pelatihan yang diberikan ketika proses pendampingan di sini ialah dimulai dari pendekatan dulu setelah itu baru dilanjut ke pengarahan-pengarahan. Pegarahan ini dilakukan ketika pada saat latihan yang mana dalam proses latihan ini ketua pengelola akan memberikan arahan secara terstruktur mulai

dari pemberian arahan kepada penari untuk latihan gerakannya kemudian dilanjut ke pemain buaya dan tarian putranya serta selanjutnya pengarahan untuk pemain musik rudatnya. Setelah sudah dilakukan latihan masing-masing kemudian semuanya digabungkan (latihan gabungan) supaya dapat menyelaraskan gerakan tariannya dengan musik rudatnya. Selain itu, adanya penyedia sarana dan prasarana dijelaskan bahwa penyedia sarana dan prasarana pada kesenian tari buaya putih yang paling berperan ialah ketua pengelola sanggar. Namun tetap saja untuk mempersiapkan segala sarana dan prasarannya akan dibantu oleh para anggota kesenian serta masyarakat karena kesenian ini bukan hanya pengelola sanggar yang menjalankan tetapi masyarakat sekitar juga sangat mendukung adanya kesenian ini sehingga mereka dengan ikhlas ikut serta untuk membantu segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh sanggar kesenian tari buaya putih khususnya dalam proses persiapan bahan-bahan yang diperlukan untuk pentas kesenian tari buaya putih ini. Selain itu, sarana dan prasarana lainnya yang diperlukan ialah sarana informasi untuk mempromosikan kesenian tari buaya putih. Media promosi yang digunakan untuk mempromosikan kesenian ini selain menawarkan ke orang langsung melainkan di sini juga sudah memanfaatkan sosial media dengan baik. mulai dari media sosial WhatsApp, Facebook, di share kesetiap grup-grup di WA, surat kabar dan baraya banten (koran).

Strategi yang kedua yaitu adanya koordinator dalam pelestarian. Menurut Brech

dalam Hasibuan (2014:85), “koordinasi adalah mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok kepada masing-masing dan menjaga agar kegiatan itu dilaksanakan dengan keselarasan yang semestinya di antara para anggota itu sendiri. Oleh karena itu, dengan adanya koordinasi di sini maka aturan atau tindakan yang sudah ditentukan akan tersusun rapi dan tidak berantakan. Koordinasi dengan koordinator disini merupakan satu hal yang memiliki makna yang sama hanya saja koordinator ialah orang yang mengordinirnya. Dengan demikian koordinator dalam pelestarian kesenian tari buaya putih di kampung curugdahu yang mana berupaya pada dua point penting yaitu diantaranya membuat konsep pelestarian nilai-nilai kearifan lokal kesenian tari buaya putih dan menentukan dengan tepat sebuah kebijakan. Konsep pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dari kesenian tari buaya putih merupakan kesenian yang didalamnya mengandung beberapa nilai yang terdiri dari nilai religi, nilai moral, nilai gotong royong, dan nilai estetikanya. Dengan adanya nilai tersebut maka akan memberikan keberagaman dalam kesenian tersebut. Sedangkan untuk point yang kedua yaitu menentukan dengan tepat sebuah kebijakan. Dalam kesenian tari buaya putih ini tentu memiliki sebuah kebijakan tersendiri. Namun kebijakan yang diberikan oleh ketua pengelola sanggar kesenian tari buaya putih tidak bersifat formal hanya berupa perintah atau arahan yang di ucapkan secara langsung kepada para anggota kesenian tari buaya putih. Dimana dalam

kebijakan tersebut berisi sebuah arahan misalnya diberikan arahan untuk mengecek bahan-bahan sekaligus peralatan yang akan digunakan ketika pentas seperti mengecek kostum, umbul-umbul, aksesoris penari, makeupnya dan lain sebagainya. Sedangkan kebijakan dari pemerintah untuk saanggar kesenian tari buaya putih ini tidak ada, pemerintah kembalikan kepada masyarakat atau si pengelola sanggar tersebut inginnya seperti apa, karena berbicara mengenai kebijakan itu bukan hanya dari pemerintah saja melainkan dari si pengelola maupun dari masyarakat juga ikut berperan penting.

Sedangkan untuk strategi yang ketiga yaitu harus adanya dinamisator dalam pelestarian kesenian tari buaya putih di kampung curugdahu yang mana berupaya pada pemberian bimbingan dan pengarahan kepada anggota kesenian tari buaya putih dan memobilisasi partisipasi masyarakat dan anggota kesenian tari buaya putih dalam pelestarian. Dimana yang pertama ialah bimbingan dan pengarahan yang diberikan ketua pengelola sanggar kepada anggota kesenian tari buaya putih yaitu dengan cara dibimbing terlebih dahulu agar melaksanakan sholat lima waktu, jadi meskipun sedang ditengah-tengah latihan apabila sudah memasuki waktu sholat maka yang di dahulukan adalah ibadah terlebih dahulu. Kemudian untuk pengarahannya berupa diberi arahan untuk pengecekan kostum kepada anggota sesuai jobnya masing-masing, persiapan buat make up dan menyiapkan sarana dan prasarana yang lainnya. Sedangkan bentuk bimbingan dan pengarahan

seperti apakah yang diberikan pihak DINDIKBUD kepada pengelola atau anggota kesenian tari buaya putih yaitu biasanya ada pembinaan ke sanggar seni tersebut sekaligus pendataan. Misalnya seperti pembinaan untuk cara menggunakan *make up*, pengelolaan kostum penari dan lain sebagainya. Kemudian untuk *point* yang kedua ialah memobilisasi partisipasi masyarakat dan anggota kesenian tari buaya putih dalam pelestarian. Dalam hal ini partisipasi masyarakat desa Curugdahu cukup aktif, meski pada awalnya ada pihak yang terpaksa. Namun lambat laun warga desa Curugdahu memahami bahwa pencapaian tari buaya putih dalam bentuk partisipasi masyarakat merupakan tanggung jawab bersama, dan untuk menjamin kelancaran kegiatan tersebut, masyarakat berperan aktif dalam mewujudkan tari buaya putih tersebut.

Dalam proses pelestarian pasti ada sebuah hambatan atau tantangan didalamnya sebagaimana menurut Setyningrum dan Hamidy dalam Gamaliel (2018:604) jenis kendala dapat dibedakan menjadi : kendala internal, kendala eksternal, kendala kendur dan kendala mengikat. Selama peneliti melakukan penelitian mengenai kendala atau tantangan apa yang dapat menghambat pelestarian kesenian tari buaya putih akhirnya peneliti menemukan apa saja yang menjadi kendala atau tantangan dari pelestarian tersebut yaitu terdapat 2 faktor kendala ialah faktor internal dan faktor eksternal. Tantangan dalam melestarikan ini merupakan salah satu faktor penghambat dalam pelestarian khususnya pada pelestarian kesenian tari buaya putih

terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Hambatan atau tantangan yang dilalui dalam melestarikan kesenian tari buaya putih salah satunya ialah dalam faktor internal yaitu hambatan yang berasal dari diri sendiri. Faktor internal ini bisa dilihat dari motivasi dalam diri pengelola, masyarakat ataupun anggota kesenian tari buaya putih itu sendiri. Ketua pengelola sanggar mengenai motivasi dalam dirinya untuk melestarikan kesenian tari buaya putih ini beliau menyatakan bahwa kalau bukan kita sendiri yang mengelola dan melestarikan kesenian ini siapa lagi, karena ditakutkan untuk beberapa tahun kedepan kalau tidak dilanjutkan kesenian ini akan hilang begitu saja. Semangat dan motivasi sang ketua pengelola sanggar di dorong oleh para anggota kesenian yang semakin hari semakin bersemangat dalam berkreasi, selalu mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar serta dari pemerintah pun demikian terutama dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Serang sangat mendukung untuk menjaga dan melestarikan kesenian tari buaya putih.

Selain itu faktor yang kedua ialah faktor eksternal yaitu hambatan yang berasal dari luar. Faktor eksternal pada proses pelestarian kesenian tari buaya putih ini disebabkan oleh adanya budaya luar, perkembangan teknologi, dan sarana dan prasarana kurang memadai. Dengan demikian, berdasarkan temuan hasil penelitian bahwa mengenai adanya budaya luar memang dapat mempengaruhi terhambatnya pelestarian kesenian budaya terutama pada

pelestarian kesenian tari buaya putih. Banyak generasi muda yang lebih condong menyukai budaya luar karena budaya luar dinilai lebih keren dan modern berbeda dengan budayanya sendiri yang hanya dipandang sebelah mata karena dinilai kuno. Dengan berkembangnya zaman mudah sekali budaya-budaya luar masuk karena sekarang zaman sudah semakin canggih jadi semakin mudah masyarakat terutama para remaja untuk budaya luar lewat dunia maya. Hal ini memang sangat sukar untuk dicegah karena untuk memiliki sikap mencintai kebudayaan itu kembali ke kesadarannya masing-masing tidak bisa di paksakan. Oleh sebab itu, ketua pengelola tidak mengambil pusing akan hal ini. Kemudian untuk penyebab yang kedua ialah perkembangan teknologi, dalam kesenian tari buaya putih perkembangan teknologi memiliki dua dampak yang mana adanya dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu dengan berkembangnya teknologi maka dapat memudahkan pekerjaan kita di zaman sekarang dan bisa kita manfaatkan juga untuk media mempromosikan kesenian tari buaya putih ini kepada khalayak melalui dunia maya. Namun dengan berkembangnya teknologi juga pasti ada dampak negatifnya yang mana hal ini dapat mempengaruhi generasi muda semakin melihat budaya luar sehingga sedikit demi sedikit akan terpengaruh oleh cara hidup budaya luar. Perkembangan teknologi rupanya sudah mulai menjalar tidak hanya dilingkungan masyarakat pedesaan sehingga dari hal tersebut dapat pula menciptakan perubahan

terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat (Wahyudi & Sukmasari, 2014:13). Dalam melestarikan kesenian tari buaya putih untuk perkembangan teknologi ini dapat membantu untuk menjadi media promosi misalnya handphone yang dapat kita gunakan untuk media mempromosikan kesenian tari buaya putih supaya terkenal oleh banyak orang melalui sosial media mulai dari WA, Facebook, IG dan lain sebagainya. Kemudian selanjutnya untuk penyebab yang ketiga ialah sarana dan prasarana merupakan dua hal yang sangat penting karena sangat dibutuhkan untuk kesenian tari buaya putih latihan ataupun ketika pentas. Oleh karena itu, dengan kurang memadainya sarana dan prasarana dapat mempengaruhi proses pelestarian terutama dalam pelestarian kesenian tari buaya putih. Karena dengan kurangnya sarana dan pra sarana dapat menghambat akan kekurangannya dalam kebutuhan dan fasilitas untuk kesenian tersebut. Faktor penghambat pada pelestarian kesenian tari buaya putih ini salah satunya ialah kurangnya fasilitas ruangan di sanggar karena sanggar yang saat ini ditempati merupakan tempat tinggal ketua pengelola beserta keluarganya, jadi sanggarnya menyatu dengan rumah ketua pengelola. Meskipun kediaman dari ketua pengelola dapat menimbun semua peralatan untuk kesenian tari buaya putih tetap saja bahwa kesenian ini belum memiliki tempat atau fasilitas yang memadai. Selain itu, menurut para anggota penari bahwa kurangnya koleksi kostum penari juga dapat mempengaruhi karena dapat membuat kurang minatnya warga atau

masyarakat untuk menyewa tari buaya putih sehingga dapat berdampak kepada anggota kesenian tari buaya putih juga pasti akan lebih jarang lagi untuk mementaskan tarian tersebut. Sesuai dengan tanggapan dari ketua pengelola bahwa hal tersebut bisa mempengaruhi terhambatnya proses pelestarian kesenian tari buaya putih, jika tidak ada sama sekali perubahan sampai ke depannya. Namun selama masih ada niat, ikhtiar dan selalu berusaha untuk memperbaiki semua kekurangan serta masih ada dukungan dari berbagai pihak khususnya anggota penari dan masyarakat sekitar kesenian ini akan tetap lestari sampai generasi selanjutnya merasakan kesenian tari buaya putih ini. karena setiap penghambat pasti ada jalan keluarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya terkait dengan pelestarian kesenian tari buaya putih sebagai upaya menjaga nilai-nilai kearifan lokal dengan studi deskriptif di kampung Curugdahu kabupaten Serang maka dapat peneliti simpulkan bahwa kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu mengandung nilai-nilai kearifan lokal diantaranya terdiri dari nilai religius, nilai estetika, nilai gotong royong, dan nilai moral. Nilai yang pertama ialah nilai religius, yang mana dijelaskan bahwa kesenian tari buaya putih ini merupakan kesenian berbasis kearifan lokal yang religi yang di dalamnya terdapat keyakinan terhadap ajaran-ajaran tuhan YME serta adanya sebuah doa atau harapan yang

dipanjatkan untuk kebaikan bersama khususnya untuk calon mempelai agar menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warrahmah. Nilai yang kedua ialah nilai estetika, kesenian tari buaya putih mengandung nilai estetika yang sangat banyak sehingga dapat menarik perhatian para penonton ketika pada saat pentas mulai dari gerakan, make up, kostum dan aksesoris lainnya yang digunakan. Nilai yang ketiga yaitu nilai gotong royong yang diterapkan pada kesenian tari buaya putih ini sangatlah banyak mulai dari adanya kegiatan musyawarah, kompak dalam latihan, dan saling bekerjasama dalam menyiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk pentas nanti. Sedangkan untuk nilai yang keempat ialah nilai moral, merupakan nilai yang berupaya pada sikap teladan para sesepuh terdahulu dan bentuk kepedulian yang diberikan oleh sesepuh kepada kesenian tari buaya putih. Se jauh ini para sesepuh selalu mendukung setiap kegiatan yang dilakukan oleh sanggar kesenian tari buaya putih, meskipun tidak ikut serta terjun langsung ke lapangan hanya menyaksikan saja. Akan tetapi, mereka selalu hadir dan terkadang selalu memberikan arahan, motivasi dan juga semangat kepada para anggota kesenian tari buaya putih ketika sedang latihan.

Strategi Pelestarian Kesenian Tari Buaya Putih di Kampung Curugdahu Kabupaten Serang ini harus berupaya pada tiga *point* penting yaitu: strategi yang pertama ialah adanya fasilitator dalam pelestarian, fasilitator dalam pelestarian kesenian tari buaya putih di kampung curugdahu yaitu

diadakannya sebuah pendampingan dalam proses Pelatihan, penyedia sarana dan prasarana, dan pengelola anggaran setiap kali pentas. Yang kedua ialah koordinator dalam pelestarian, koordinator dalam pelestarian kesenian tari buaya putih di kampung curugdahu yang mana berupaya pada beberapa hal yaitu dalam membuat konsep pelestarian nilai-nilai kearifan lokal kesenian tari buaya putih dan menentukan dengan tepat sebuah kebijakan. Sedangkan untuk yang ketiga ialah dinamisator dalam pelestarian, dinamisator dalam pelestarian kesenian tari buaya putih di kampung curugdahu yang mana diantaranya harus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anggota kesenian tari buaya putih serta memobilisasi partisipasi masyarakat dan anggota kesenian tari buaya putih dalam pelestarian. Dengan demikian, berdasarkan ketiga upaya tersebut dapat menjadi strategi pelestarian kesenian tari buaya putih sebagai upaya menjaga nilai-nilai kearifan lokal dikampung Curugdahu Desa Kadubeureum Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang-Banten.

Tantangan dalam melestarikan kesenian tari buaya putih di kampung Curugdahu kabupaten Serang berasal dari dua faktor ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari motivasi pengelola, masyarakat atau anggota kesenian tari buaya putih itu sendiri. Berdasarkan temuan penelitian dijelaskan bahwa jika dilihat dari motivasi dari berbagai pihak tidak ada yang terpaksa atau merasa keberatan dalam melestarikan, mereka dengan senang hati tanpa pamrih sedikitpun untuk

terus melestarikan kesenian ini meskipun masih dalam proses perintisan awal yang masih jauh dari kata sempurna dalam tarap sanggar kesenian. Namun, dengan semangat dari berbagai pihak terutama semangat dari ketua pengelola sanggar maka sanggar kesenian tari buaya putih ini tetap berjalan sedikit demi sedikit. Sedangkan untuk faktor eksternal disebabkan karena adanya budaya luar, perkembangan teknologi dan sarana dan prasarana kurang memadai. Dari sekian banyak penyebab dari faktor eksternal ini yang paling mempengaruhi pada hambatan pelestarian kesenian tari buaya putih ini yaitu kurang memadainya sarana dan prasarana di sanggar kesenian tari buaya putih tersebut. karena dengan hal tersebut dapat menghambat proses pelestarian karena sarana dan prasarana itu sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan sanggar kesenian tari buaya putih ke depannya. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana di sanggar tersebut maka akan terciptanya sebuah kenyamanan bagi anggota penari begitupun dari ketua pengelolanya dalam melestarikan kesenian tari buaya putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian Aditya, Deva. 2015. *Pelestarian Kesenian Lengser Di Era Modern (Studi Kasus Kelompok Kesenian Trauma Budaya Desa Sendangsari Kecamatan Garung Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Boyatzis, McKee. 2009. *Definisi kepedulian*. Bandung : Lentera Cahaya.
- Djam'an Satori & Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung:Alfabeta
- Dr. Rika Ariyani, M.Pd.I. 19 Desember 2022. *Pengertian Musyawarah Menurut Para Ahli*. Diakses pada tanggal 10 Maret 2023 dari <https://www.rikaaryani.com>.
- Eka Mardika Putri. 2017. *Strategi pelestarian dan pengembangan kesenian tari dolalak sebagai daya tarik wisata budaya di kabupaten Purworejo*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta
- Endarini, Adilah. 2017. *Pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
- Huddin MN, Akhiya. 2017. *Keteladanan guru dalam proses pendidikan di kelas IV SD Negeri No.28/I Malapari di muara bulian*. Skripsi. Jambi : Universitas Jambi
- Irvansetiawan. 21 April 2020. *Tradisi buaya putih dari Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang*. Diakses pada tanggal 4 Desember 2021 dari <https://kebudayaan.kemendikbud.go.id>.
- M. Arif Hakim. 2004. *Doa-doa terpilih munajat hamba Allah dalam suka dan duka*. Bandung:Marja.
- Maisarah. 2020. *Upaya pelestarian tradisi poang di desa muaro ampai kabupaten bengkalis kecamatan bathin silapan provinsi riau*. Skripsi. Riau : Universitas Islam Riau
- Moleong, Lexy j. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy j. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasih, Rahmi dan Ahmad Sururi. 2017. Representasi komunikasi budaya “ngarak pengantin buaya putih” dalam perubahan sosial masyarakat padarincang. *Jurnal Komunikasi Profetik Vol. 10, No.2*, Yogyakarta.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya . *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Putra, Yuda Syah. 2014. *Kajian visual properti seni pertunjukan buaya putih (studi kasus pertunjukan masyarakat*

- Curug Dahu*). Bandung. Skripsi. Fakultas Pendidikan bahasa dan seni universitas pendidikan indonesia.
- Silvia, Danis. 2017. *Tari Gajah Menunggang*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sudrajat, Ajat. 2014. *Nilai-nilai budaya gotong royong etnik Betawi sebagai sumber pembelajaran IPS*. Disertasi. Bandung : universitas pendidikan Indonesia.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta C.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Lestari, Ria Yuni.,et.al.2022.Peran Ciwisata (Cinibung Wisata) Dalam Upaya Mengembangkan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Cinibung. *Jurnal Kewarganegaraan*.6(1). Hlm 223.
- Yuliatwati, 2016. *Pelestarian Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Di Dusun Kendal Ngisor Desa Wirogomo Kecamatan Banyubiru*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang